

## LATAR BELAKANG SEJARAH DAN PERTIMBANGAN LOKASI PERMUKIMAN CANDI BARU DI SEMARANG

Harriyadi<sup>1</sup>, Katrynada Jauharatna<sup>2</sup>, Dimas Nugroho<sup>1</sup>, Dimas Seno Bismoko<sup>3</sup>,  
Panji Syofiadisna<sup>3</sup>, Dewangga E. Mahardian<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN, Indonesia

<sup>2</sup>Pusat Riset Arkeometri, BRIN, Indonesia

<sup>3</sup>Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, BRIN, Indonesia  
[harriyadi93@gmail.com](mailto:harriyadi93@gmail.com)

**Abstract, *The Historical Background and Site Consideration Candi Baru Settlement in Semarang.*** Semarang is a port city in Java that had rapid development during the late Colonial era. The city has developed into an industrial and administrative center since the Dutch influence in the archipelago. The growth of job opportunities led to an increase in the urbanization rate as people moved to Semarang. The Area of Candi Baru Settlement was developed in the 1900<sup>th</sup> by the Dutch colonial government, located south of Semarang in Gajahmungkur Hill, which is quite far from the city and in the hilly area. This study aimed to determine the historical background and considerations for selecting the location of the Candi Baru Settlement during the Colonial period. The data used in the research include old maps to understand the development of the settlement and its environmental context, as well as literature data such as historical archives to explore its social and political aspects. The qualitative analysis was carried out by connecting historical data with environmental data to identify the environmental factors and colonial government intervention. The results of this study indicate that poor ecological sanitation, disease outbreak, and population mortality rates are the driving factors for the opening of settlements south of Semarang City. Gajahmungkur Hills provides an alternative healthy living environment and is comfortable for its residents.

**Keywords:** Candi Baru, Semarang, Settlement

**Abstrak,** Semarang adalah kota pelabuhan di Pulau Jawa yang cukup pesat perkembangannya pada era akhir Kolonial. Semarang tumbuh menjadi pusat perdagangan dan industri sejak ditetapkan sebagai kota praja. Berkembangnya lapangan pekerjaan berdampak pada meningkatnya laju urbanisasi penduduk menuju Semarang. Area Permukiman Candi Baru dikembangkan pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1900-an, yang terletak di sebelah selatan Semarang, tepatnya di Bukit Gajahmungkur. Lokasinya terbilang cukup jauh dari pusat Kota Semarang dan berada pada area bukit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang sejarah dan pertimbangan pemilihan lokasi Permukiman Candi Baru Semarang pada masa Kolonial. Data yang digunakan berupa peta lama untuk mengetahui perkembangan permukiman dan konteks lingkungannya serta data pustaka berupa arsip-arsip sejarah untuk mengetahui aspek sosial, politik, dan lingkungan yang melatarbelakanginya. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan mengaitkan data sejarah dengan lingkungan sehingga dapat diperoleh faktor pertimbangan lingkungan dan intervensi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial. Hasil penelitian ini menunjukkan buruknya sanitasi lingkungan, wabah penyakit, dan tingginya angka kematian penduduk di Kota Semarang sebagai faktor pendorong dibukanya permukiman baru di sebelah selatan Kota Semarang. Bukit Gajahmungkur memberikan alternatif lingkungan tempat tinggal yang sehat dan nyaman para penghuninya.

**Kata Kunci:** Candi Baru, Permukiman, Semarang



## 1. Pendahuluan

Secara harfiah pemukiman dapat diartikan sebagai lokasi di mana manusia tinggal, beraktivitas, dan berinteraksi dengan komunitasnya. Komunitas yang tinggal dan tersebar pada lansekap tertentu akan berupaya untuk memodifikasi dan memanfaatkan lingkungannya hingga membentuk pola-pola tertentu (Ahimsa-Putra 1995, 12). Pola permukiman dalam kajian arkeologi tidak hanya memberikan petunjuk interaksi manusia dengan lingkungan, tetapi juga memberikan informasi mengenai keberlangsungan kehidupan ekonomi dan hubungan sosial (Trigger 1967, 151). Hal tersebut sekaligus memberikan gambaran bahwa lingkungan sosial dan fisik memiliki andil yang cukup penting dalam pertimbangan pemilihan lokasi.

Pemilihan lokasi tempat tinggal menjadi bagian esensial dalam kehidupan manusia. Banyak orang yang memilih kota besar sebagai lokasi tempat tinggal. Alasannya bermacam-macam, antara lain memiliki peluang lebih untuk bekerja atau berwirausaha, ingin mendapatkan pendidikan yang lebih baik, fasilitas-fasilitas di kota lebih lengkap dan memadai, serta etnis yang beragam sehingga memiliki rasa toleransi yang besar. Salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk cukup padat pada masa Kolonial adalah Semarang.

Semarang adalah salah satu kota pelabuhan yang cukup tua dan ramai di Jawa. Sejarah mencatat bahwa, kota pelabuhan ini tercatat pernah menjadi salah satu tempat berlabuhnya kapal Laksama Cheng-Ho, seorang pelaut Tiongkok muslim pada abad ke-15 (Yuanzhi 2015). Dituliskan dalam *Serat Kandhaning Ringgit Parwa* berangka tahun 1476 M, Semarang adalah daerah semenanjung yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan nama Pulau Tirang. Daerah tersebut merupakan pusat syiar Islam di bawah Ki Pandan Arang (Pandanaran), putra Adipati Unus, Sultan Demak ke-2 (Budiman 1978, 65–67; Yuliati 2019, 158). Pasca penumpasan pemberontakan Trunojoyo 1678, pengaruh VOC di Semarang semakin kuat ditandai dengan diizinkan pihak VOC untuk mendirikan benteng dan melakukan aktivitas

perdagangan. Periode tersebut menjadi awal mula tonggak perkembangan permukiman di Semarang (Chawari et al. 2019; Krisprantono 2009).

Semarang telah menjadi kota pelabuhan penting sejak abad ke-15–16 yang ditandai dengan bersinggahnya para pedagang dari Cina, Portugis, Belanda, Malaysia, India, Arab, dan Persia. Para pedagang non-eropa menghuni muara kali Semarang, kemudian pada 1677–1741 Belanda membangun Benteng Vijfhoek van Semarang sebagai lokasi tempat tinggal dan pertahanan (Purwanto 2005). Benteng mengalami perluasan pada kurun waktu 1741–1756, Benteng De Vijfhoek dibongkar dan diganti dengan bangunan baru mengelilingi area kota lama Semarang (Retno Sari 2012). Semarang berkembang menjadi kota besar semenjak diterbitkannya *staatsblad* 1906 No. 120 yang diterbitkan di Buitenzorg pada 21 Februari 1906 oleh *Algemeene Secretaris*, De Groot atas nama Pemerintah Belanda mengenai *staadsgemeente van semarang* oleh pemerintah kolonial yang berisi perubahan status Semarang menjadi kota praja dipimpin oleh wali kota Ir. D. de Jongh pada era awal abad ke-20 (Tripartono 2010).

Perubahan status Semarang dari kabupaten menjadi kota praja turut memperkuat indikasi terjadinya dinamika dan pertumbuhan penduduk yang cukup pesat di Semarang. Kondisi tersebut diperkuat dengan data historis pada masa akhir kolonial dari 1906–1960 yang menunjukkan bahwa pada tahun 1905 Semarang dihuni oleh kurang lebih 96.000 jiwa dan mencapai puncaknya dengan jumlah kurang lebih 451.138 jiwa pada tahun 1960 (Kasmadi et al. 1985, 11). Peningkatan jumlah populasi yang cukup signifikan tersebut tentunya dapat memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan wilayah permukiman di Semarang.

Semarang sebagai kota besar pada awal 1900-an telah dihuni dari berbagai macam etnis dan memiliki beragam fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan wilayah sekitarnya. Beragam fasilitas publik tersebut antara lain, pasar, sekolah, rumah sakit, tempat ibadah, dan fasilitas pelayanan publik yang kemudian menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk tinggal di Semarang (Wijayati 2016). Lengkapinya berbagai fasilitas

publik dan tersedianya pilihan pekerjaan yang banyak disinyalir menjadi pemicu terjadinya urbanisasi di Semarang. Peningkatan tenaga kerja khususnya buruh yang besar disinyalir turut memberikan dampak pada perkembangan permukiman di Semarang (Novita 2015, 5).

Pemerintah Kolonial kemudian berupaya untuk menyusun upaya perencanaan pengembangan dan penataan permukiman di Semarang. Salah satu lokasi yang dikembangkan menjadi kawasan permukiman adalah perbukitan di sebelah selatan Kota Semarang, yaitu Bukit Gajahmungkur. Secara geografis lokasinya terbelah cukup jauh dari pusat kota, yaitu Kota Lama Semarang, memiliki elevasi yang tinggi, kontur lokasi bergelombang, dan terbatasnya sumber daya air. Selain itu, tidak adanya akses menuju area perbukitan tentu akan menjadi kendala bagi para calon pemukim. Secara sekilas, hambatan ekologis dan aksesibilitas tersebut tidak menjadi penghalang realisasi permukiman pada masa itu. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian untuk mengetahui sejarah dan pertimbangan pemilihan lokasi permukiman Candi Baru Semarang.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, rumusan permasalahan pada tulisan ini adalah (1) Bagaimana sejarah pendirian Permukiman Candi Baru di Semarang? (2) Apa sajakah faktor yang melatarbelakangi pemilihan lokasi Permukiman Candi Baru di Perbukitan Gajahmungkur?. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi pengembangan area Perbukitan Gajahmungkur menjadi area permukiman pada awal 1905–1930.

Penelitian yang pernah membahas mengenai Permukiman Candi Baru, yaitu: pertama penelitian berjudul “Jejak Kearifan Lokal Permukiman Candi Semarang” yang ditulis oleh (Purwanto 2009) membahas adaptasi konsep *garden city* pada Permukiman Candi Baru Semarang. Kedua penelitian berjudul “Pola Tata Ruang Koridor Jalan S. Parman Kawasan Permukiman Candi Baru Semarang” yang ditulis oleh (Soetomo 2003) membahas keterkaitan antara pola tata ruang Permukiman Candi Baru dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Ketiga, penelitian berjudul “Penerapan Konsep *Garden City* di

Kawasan Candi Baru Semarang” (Kurniawati 2021) membahas perbandingan unsur-unsur Permukiman Candi Baru dengan konsep *garden city*. Keempat, penelitian berjudul “Tipologi Pola Spasial dan Segregasi Sosial Lingkungan Permukiman Candi Baru” yang ditulis oleh Setyohadi (2007) membahas keterkaitan pola spasial Permukiman Candi Baru dengan struktur sosial masyarakat. Berdasarkan riwayat penelitian yang telah dijabarkan, penelitian yang dilakukan lebih membahas aspek arsitektur, urban desain, dan struktur sosial. Oleh karena itu, aspek kesejarahan yang berkaitan dengan latar belakang pemilihan lokasi permukiman dikaji dalam tulisan ini.

Tulisan lain yang menyinggung mengenai Permukiman Candi Baru dalam tulisan (Muljadinata et al. 2019) berjudul “Dominasi Konsep Lokal pada Rancangan Karsten” dan (Muljadinata dan Ardianto 2022) berjudul “Lokalitas pada Tata Ruang Kawasan Candi Baru Semarang”. Kedua lebih membahas aspek arsitektur dan perancangan Kawasan Permukiman Candi Baru Semarang. Berdasarkan riwayat penelitian di atas, penelitian mengenai sejarah dan latar belakang pertimbangan pemilihan lokasi Permukiman Candi Baru belum pernah dilakukan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penalaran induksi dan bersifat deskriptif. Metode penalaran induksi/induktif diawali dengan cara melakukan pengamatan, analisis, sampai dengan penyimpulan (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 1999, 20). Sifat deskriptif yang dimaksud adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk menjabarkan berbagai fenomena, baik alamiah maupun buatan manusia, berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antar fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya (Sukmadinata 2006, 72).

Penelitian ini merupakan *desk study* sehingga pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Data yang dikumpulkan berupa foto lama, peta lama, arsip sejarah tata kota serta data perkembangan sosial di lokasi kajian. Analisis dilakukan dengan cara analisis

data peta untuk mengetahui aspek keruangan makro dari Permukiman Candi Baru Semarang serta analisis data sejarah untuk mengetahui intervensi dan pertimbangan pemerintah kolonial dalam pembangunan permukiman di Bukit Gajahmungkur. Hasil kedua cara analisis tersebut merupakan kesimpulan sekaligus jawaban dari rumusan permasalahan mengenai faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi Permukiman Candi Baru Semarang.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Gambaran Umum

##### 3.1.1 Tata Permukiman Candi Baru

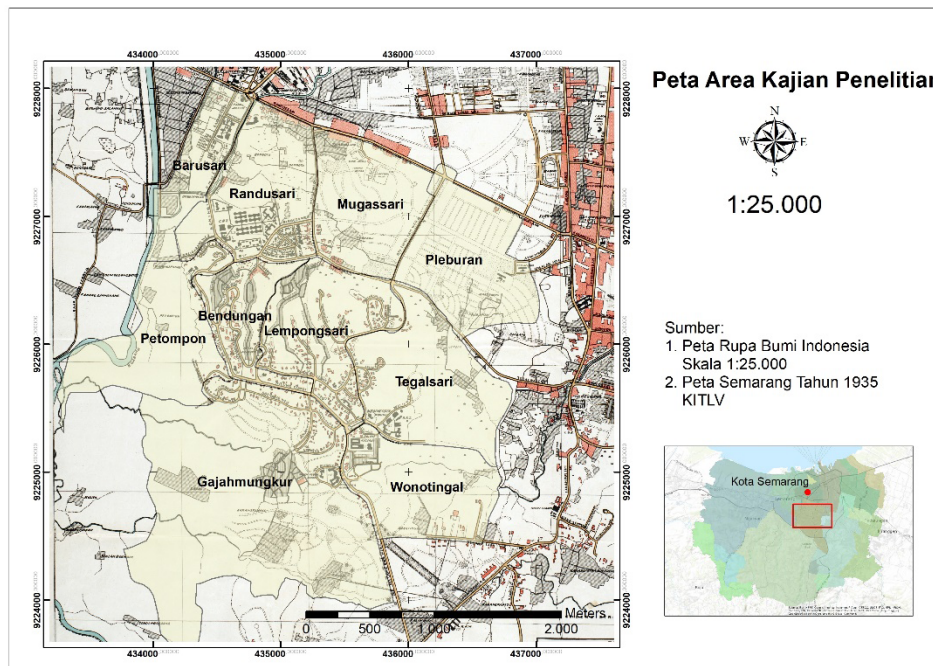
Permukiman Candi Baru terletak di Kecamatan Gajahmungkur dan Kecamatan Candisari, Kota Semarang (Gambar 1). Lokasinya berada di area perbukitan sebelah selatan Kota Semarang. Elevasi area Permukiman Candi Baru mencapai 90 m.dpl. Morfologi Kota Semarang dapat dibagi menjadi dua, yaitu Kota Semarang Bawah sebagai area dataran rendah dan Kota Semarang Atas yang merupakan daerah perbukitan. Kota Semarang Bawah merupakan endapan aluvium yang berasal dari endapan sungai dengan komposisi berupa pasir,

memiliki kemiringan lahan sebesar 0–2% dengan ketinggian 0–3 m.dpl. Daerah perbukitan atau Kota Semarang Atas merupakan perbukitan dengan stuktur geologi batuan beku, kemiringan lahannya bervariasi dari 0–45% dengan elevasi mencapai 0,75–348 m.dpl (Afifah 2011).

Kemiringan lahan di Kota Semarang dapat dibagi menjadi empat kelas lereng, yaitu kelas lereng I dengan kemiringan mencapai 0–2% yang wilayahnya meliputi Kecamatan Genuk, Pendurungan, Gayamsari, Semarang Timur, Semarang Utara, dan Tugu. Kelas lereng II dengan kemiringan mencapai 2–5%, wilayahnya meliputi Kecamatan Semarang Barat, Semarang Selatan, Candisari, Gajahmungkur, Gunungpati, dan Ngaliyan. Kelas lereng III dengan kemiringan 15–40% wilayahnya meliputi kecamatan Gunungpati, Mijen, dan sebagian daerah Banyumanik serta Candisari. Kelas lereng IV >50% meliputi Banyumanik dan Gunungpati (Galang 2017).

##### 3.1.2 Sejarah Permukiman Candi Baru Semarang

“*Nieuw Tjandi*” adalah istilah yang merujuk pada Permukiman Candi Baru Semarang, Jawa Tengah. Permukiman Candi Baru merupakan



**Gambar 1.** Peta area kajian penelitian; Permukiman Candi Baru, Semarang (Sumber: Peta Rupa Bumi Indonesia dan Peta Semarang 1920, Leiden Digital Collection)

permukiman pertama yang dikembangkan oleh pemerintah Kolonial Belanda sebagai bagian dari agenda rencana perluasan permukiman Kota Semarang. Rencana desain tata ruangnya pertama kali diusulkan oleh K.P.C. Bazel pada 1907. Arsitek asal Belanda tersebut membutuhkan sepuluh tahun pengerjaan rancangan ruang, namun akhirnya pada tahun 1916, Karsten, Plate, dan Rückert menyempurnakan rancangan tersebut dengan cara membuat detail desain permukiman dan membuat konstruksi pada medan yang berbukit (van Roosmalen 2008, 46–47).

Sejarahnya, upaya pengembangan permukiman baru di perbukitan sebelah selatan Kota Semarang mendapat tentangan keras dari masyarakat karena lokasinya yang terjal dan jauh dari pusat kota. Masyarakat menilai kendala aksesibilitas dan jauhnya sumber daya air dapat menjadi kendala bagi calon penghuni Permukiman Candi Baru. Rencana tersebut pada mulanya disebut dianggap susah untuk diwujudkan dan susah mendapat dukungan dari *gemeenteraad* (dewan kota) (Tillema 1913, 10).

Desain tata ruang awal permukiman yang dibuat oleh Bazel menekankan bentuk konsentris dengan ciri khas tampak sumbu pusat, simetri, dan memberi penekanan pada bentuk estetikanya. Konsep tata permukiman yang ideal menurut Bazel adalah bentuk radial-konsentris menyerupai tata kota dengan konsep *garden city* yang berkembang di Inggris pasca revolusi industri. Rancangan permukiman tersebut menekankan bentuk jalan yang besar untuk menghormati hak pejalan kaki dan bertujuan untuk mengurai kepadatan lalu lintas. Desain awal tersebut mendapat banyak penolakan karena dianggap dibangun dengan hipotesa tanpa data valid sehingga tidak mungkin untuk diwujudkan (van Roosmalen 20, 46-47).

Pencetus pertama pembangunan permukiman di sebelah selatan Kota Semarang tersebut adalah de Vogel. Meskipun sempat mendapat penolakan oleh dewan kota, gagasan de Vogel akhirnya mendapat sambutan yang cukup baik dari pemerintah. Sebagai langkah awal perencanaan pembangunan, pemerintahan Kota Semarang yang telah dibentuk sejak tahun 1906 mulai melakukan penghimpunan dana untuk mengembangkan dan merealisasikan rencana pengembangan kawasan

tempat tinggal di wilayah perbukitan selatan Semarang.

Pembangunan permukiman semakin mendapat dukungan penuh dari dewan kota karena pada tahun 1914 dilakukan pameran Kolonial yang dilaksanakan di calon lokasi perluasan kawasan tersebut. Kondisi demikian membuktikan bahwa para anggota dewan kota mulai menyadari bahwa lokasi perbukitan yang di selatan kota Semarang memiliki potensi sebagai tempat tinggal (van Roosmalen 2008, 47).

Tiga anggota dewan Kota Semarang yang pertama kali mendukung pembangunan Permukiman Candi Baru, yaitu yaitu Dr. de Vogel, Tillema, dan Soenario. Proyek rencana perluasan permukiman ke arah selatan Semarang tersebut mendapat dukungan dari Walikota Semarang, yaitu Ir. D. de Iongh yang memerintah sejak tahun 1916. Ia turut serta dalam mempromosikan dan mengembangkan kawasan hunian modern awal di Semarang (Boissevain 1939, 5).

Hal pertama yang dipersiapkan untuk mewujudkan perencanaan tersebut adalah dengan membangun instalasi jaringan air bersih yang proses pengerjaannya dilakukan pada tahun 1910 hingga 1914 yang kemudian diikuti oleh pembangunan jalan penghubung Koningin Emmalaan (Jalan Dr. Sutomo) yang selesai dibangun pada tahun 1918 yang kemudian diteruskan dengan pembangunan jalan Dr. Vogelweg (kini Jalan Letjend S. Parman) serta jalan penghubung kedua yakni Jalan Oei Tiong Hamwe yang disambungkan dengan Sirandaweg (kini Jalan Diponegoro) pada tahun 1925. Pemerintah kemudian juga menyediakan angkutan umum berupa bus agar penghuni Nieuwe Tjandi dapat bekerja di perkantoran di wilayah Semarang Bawah.

Maclaine Pont adalah salah satu arsitek yang turut memberikan kritik terhadap desain awal yang dikembangkan oleh Bazel. Pendapat Maclain Pont yang dikutip dalam van Roosmalen (2008) mengemukakan bahwa desain pengembangan kawasan karya Bazel tidak memperhitungkan masalah lalu lintas yang akan berkembang kedepan. Selain itu, koneksi jaringan jalan antar Permukiman Candi Baru dengan Kota Lama Semarang tidak terhubung

secara bagus. Salah satu ruas jalan utama, yaitu Jalan *Oei Tiong Hamweg- Hoogenraadlaan Noord* dibuat terlalu sempit sehingga tidak mudah untuk dilalui. Menurut Maclain Pont, jalan sempit menyebabkan ketidaksesuaian dengan prinsip kota modern kala itu yang seharusnya ruas jalan dibuat dengan ukuran lebar sehingga dapat menarik orang untuk berkunjung dan tinggal di wilayah yang akan dibangun



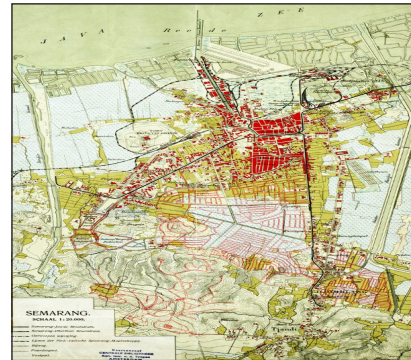
**Gambar 2.** Jalan Oei Tiong Ham di Tjandi Baru, Semarang; (Sumber: Digital Collection Leiden University, diakses pada Maret 2023)



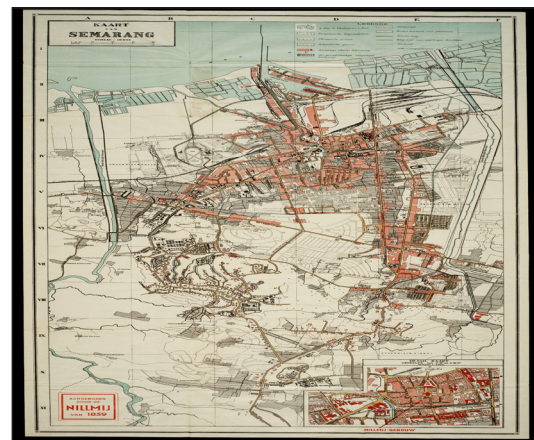
**Gambar 3.** Proses Pembangunan jalan area Candi Baru (Sumber: Digital Collection Leiden University, diakses pada Maret 2023)

Karsten dan Plate melakukan pembaharuan atas desain tata ruang yang digarap oleh Bazell. Karsten mencoba memperdetail desain kawasan dengan cara membuat desain bangunan lebih terbuka, memperlebar ruas jalan, menambah pepohonan pada sisi jalan, dan menyediakan alun-alun sebagai ruang terbuka hijau. Sejarahnya, area sisi utara Permukiman Candi Baru memiliki desain bangunan yang besar dan menawarkan pemandangan laut sehingga memiliki harga yang relatif lebih mahal dibanding area sisi selatannya.

Sisi kaki perbukitan terdapat bangunan dengan tipe kampung yang memiliki harga termurah di area tersebut (de Iongh 1939, 21). Rencana pengembangan Kawasan tersebut kemudian dipublikasikan pada peta tahun 1916 (Gambar 4) dan realisasi pengerjaan permukiman candi baru dapat diamati pada peta tahun 1935 (Gambar 5) (van Roosmalen 2020).



**Gambar 4.** Peta Rencana Pengembangan Permukiman oleh Karsten dipublikasikan pada 1916 (Sumber: van Roosmalen (2020) dan Leiden Digital Collection)

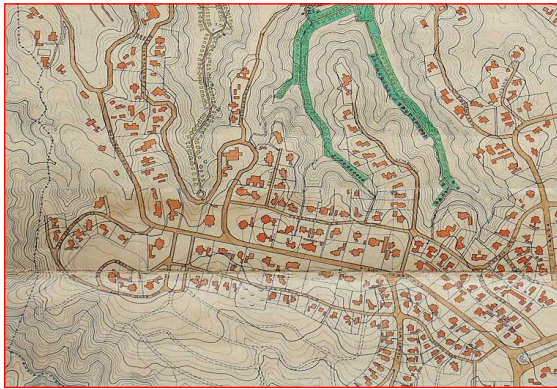


**Gambar 5.** Peta Kota Semarang tahun 1920 tampak area Permukiman Candi Baru (Sumber: van Roosmalen (2020) dan Leiden Digital Collection)

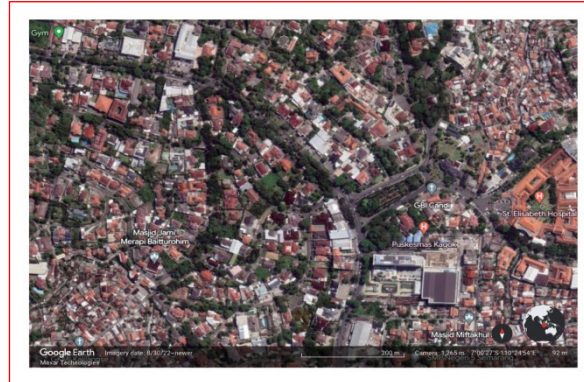
Daerah Candi Baru sendiri, khususnya wilayah Taman Diponegoro pada awal abad ke-20 ( $\pm$  1914) merupakan pintu masuk dari daerah Semarang bawah ke area baru daerah Semarang atas. Hal tersebut dimulai pada saat *World Expo* (Tentoonstelling 1914), ketika diadakan perhelatan acara tingkat dunia di Semarang. Sejak berdirinya Kotapraja Semarang (*Gemeente Semarang*) 1906 pemerintah dituntut

mengadakan pemekaran. Mulai dibangun penampungan/ tandon air (*reservoir*) Siranda pada tahun 1912, listrik dan gas untuk daerah atas pada tahun 1913. Baru pada tahun 1916 di bawah Ir. Herman Thomas Karsten dirancang pemekaran kota terpadu antara daerah atas dan daerah bawah. Munculnya Taman Diponegoro (*Raadsplein*) yang kemudian taman tersebut dinamai Burgermeester de Iongplein, adalah nama Walikota Semarang pertama, Ir. D. de Iongh Wzn. Pada tahun 1929 dibangunlah Rumah Walikota di ujung utara taman tersebut (sekarang digunakan sebagai rumah dinas Panglima Daerah Militer Kodam IV Diponegoro).

Dari ilustrasi di atas, sedikit mendapatkan gambaran bahwa daerah tersebut memang merupakan daerah kaum *elite* (kaya, terpelajar, berpengaruh). Jl. Argopuro (dahulu bernama *Parallelweg*), yang terletak paralel dengan Jl. S. Parman (dahulu bernama *Nieuw Tjandiweg*). Daerah tersebut sangat asri hingga saat ini, di mana digunakan untuk rumah-rumah tinggal/vila dengan halaman yang luas, lengkap dengan fasilitas Kantor Pos dan Telepon/Telegraph.



**Gambar 6.** Peta lama kota Semarang tahun 1925(Sumber: Leiden Digital Collection);



**Gambar 7.** Peta Kota Semarang (Sumber: Google Earth Mei, 2023)

Perbandingan di atas menggambarkan bahwa pola jalan relatif tidak berubah pada saat dicanangkan pengembangan Tjandi Baru pada awal 1900 dan saat ini. Di dalam peta 1925 di atas, masih jelas terlihat bahwa pola tata guna lahan didesain untuk rumah-rumah dengan halaman yang luas. Ini bisa dijadikan salah satu penciri bahwa Ruang Tata Hijau (RTH) sudah dirancang dengan luas tertentu pada tiap kapling tanah sehingga bisa diharapkan daerah Candi Baru mampu menjadi area hijau sebagai paru-paru kota.

### 3.1.3 Tinggalan Arkeologi dalam Permukiman Candi Baru Semarang

Permukiman Candi Baru merupakan hunian mandiri yang didukung dengan berbagai sarana atau fasilitas untuk menunjang kehidupan. Permukiman yang lokasinya terpisah dari kota inti diharapkan mampu menjadi area hunian mandiri, nyaman, dan sehat. Ketersediaan fasilitas pendukung merupakan salah satu syarat penting untuk menciptakan kota taman yang dapat disebut juga sebagai kota satelit. Hasil identifikasi ketersediaan fasilitas yang masih dapat dijumpai dalam bentuk tinggalan arkeologi pada masing-masing kawasan.

- Fasilitas kesehatan, yaitu *Elizabeth Ziekenhuis* (RS Elizabeth)

Elizabeth *Ziekenhuis* kini telah berganti nama menjadi Rumah Sakit Elizabeth. Rumah sakit yang terletak di Jalan Kawi Raya No.1, Tegalsari, Kec. Candisari, Kota Semarang dirancang oleh Abraham Schouten dan Thomas Karsten. Pembangunannya dimulai pada tahun 1926 dan dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan dua rumah sakit di Semarang, yaitu *Central Burgelijk Ziekenhuis* (sekarang RS dr. Karyadi) dan *Juliana Ziekenhuis* (sekarang RS Bhakti Wira Tamtama), untuk menangani wabah penyakit yang terjadi di Kota Semarang. Total angka kematian di Kota Semarang hampir mencapai 9%, tergolong cukup tinggi pada kurun waktu 1920-an (Brommer et al. 1995, 24).



**Gambar 8.** Rumah Sakit Sint-Elisabeth 1935 (Sumber: Brommer et al., 1995: 153);



**Gambar 9.** RS Elisabeth tahun 2023 (Sumber: Dokumentasi Dimas Seno, 2023)

- Fasilitas kesehatan *ooglijdershospital* (RS William Booth)

Cikal bakal berdirinya Rumah Sakit William Booth diprakarsai oleh dr. Wille yang diberi tugas oleh Balai Keselamatan pada 1907 untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat kelas ekonomi bawah di Bugangan, Semarang. Dokter berkebangsaan Denmark tersebut memiliki kendala dalam menangani pasien yang jumlahnya kian banyak. Tahun 1915 PKW Kern, Kepala Residen Semarang, meresmikan Rumah Sakit William Booth (Rumah Sakit William Booth Semarang 2023).

- Fasilitas publik hotel Candi Baru Semarang  
Hotel Bellevue atau yang pernah dikenal dengan nama Hotel Candi Baru terletak di Jalan Rinjani (dahulunya bernama *Nieuwe Tjandiweg*). Bangunan yang memiliki gaya arsitektur *new bowen* dengan pelipit *art deco* telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya melalui SK Walikota No.646/50/1992. Bangunan hotel ini didirikan pada 1916 dan digunakan sebagai hotel tempat peristirahatan kaum bangsawan. Mulanya bangunan ini merupakan villa yang dimiliki Belanda Van Diemen dan berubah menjadi hotel dengan nama Hotel Bellevue. Memasuki masa pemerintahan Jepang, bangunan ini digunakan sebagai hotel dengan nama Hotel Sakura. Kemudian berubah kembali pada pasca kemerdekaan menjadi N.V. Bellevue (Brommer et al. 1995).



**Gambar 10.** Hotel Bellevue atau Hotel Candi Baru (Sumber: Brommer et al. 1995, 144)

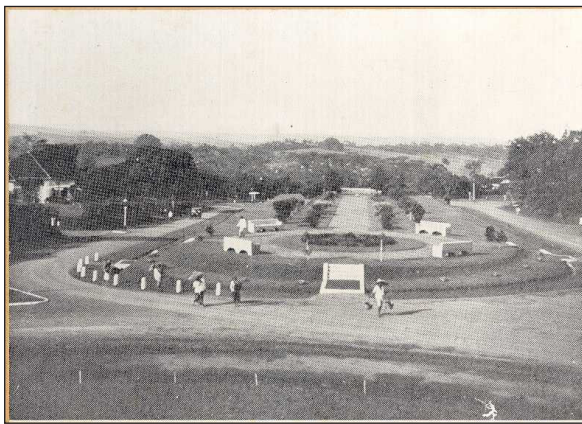




**Gambar 11.** Hotel Bellevue atau Hotel Candi Baru  
(Sumber: Brommer et al. 1995, 144)

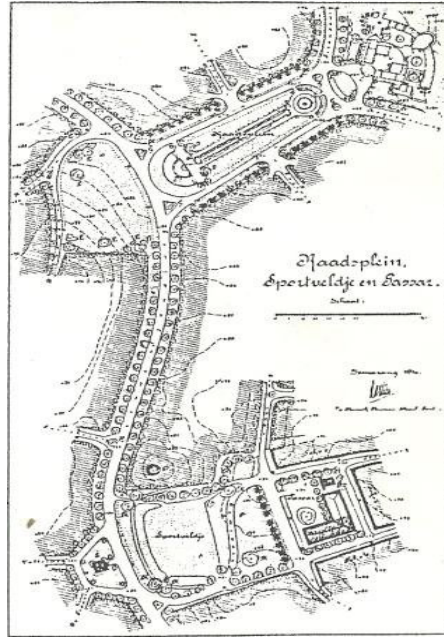
- Fasilitas ruang publik berupa taman, yaitu *Raadsplein* (Taman Diponegoro)

*Raadsplein* Kawasan Candi Baru Semarang merupakan bagian penting dalam kawasan permukiman yang mengedepankan lingkungan yang sehat. *Raadsplein* merupakan ruang terbuka hijau yang konsep perencanaannya dibuat oleh Karsten bersamaan dengan proyek perluasan Kota Semarang. Masa kini *raadsplein* diberi nama Taman Diponegoro dan menjadi salah satu ruang terbuka hijau di Kawasan Candi Baru.



**Gambar 12.** Alun-alun di Tjandi, Semarang  
(1915–1920)

(Sumber: Leiden Digital Collection diakses pada Maret 2023);



**Gambar 13.** Denah Detail *Raadsplein* yang dirancang oleh Karsten (Muljadinata et al., 2019).

- Fasilitas pendidikan, yaitu *Van Deventer School*

*Van Deventer School* yang terletak di Jalan Sultan Agung Nomor 77, Kelurahan Candi Baru, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah kini telah menjadi Sekolah Menengah Atas dan Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini. Arsitek bangunan ini adalah Ir. Thomas Karsten dan selesai dibangun pada 1923. Secara menyeluruh kompleks bangunan berpola menyerupai tapal kuda. Gaya arsitektur yang diterapkan pada kompleks bangunan ini adalah indische tropis dengan bentuk atap limasan (Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah 2019).



Gambar 14. Van Deventer School di Kawasan Candi Baru Semarang (Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah 2019)



Gambar 15. Van Deventer School di Kawasan Candi Baru Semarang (Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah 2019)

### 3.2 Latar Sejarah Pendirian Permukiman

Revolusi industri di Inggris pada akhir abad ke-19 telah membawa dampak yang cukup besar terhadap tata kelola permukiman pada waktu itu (LeBaron 1969). Kemajuan industri di perkotaan menjadi faktor penarik masyarakat untuk lebih memilih tinggal di kota daripada di desa. Demografi penduduk di kota mengalami pertumbuhan yang begitu pesat karena derasnya laju urbanisasi. Dampaknya adalah kota menjadi cukup padat sehingga muncul *slump area*, sanitasi buruk, dan menurunnya kualitas hidup orang-orang yang tinggal di kota. Faktor tersebut yang kemudian melatarbelakangi munculnya *garden city movement* di Inggris yang digagas oleh Howard (Gatarić dkk. 2019). Wujud pergerakan tersebut adalah munculnya desain tata kota hijau

atau *garden city* yang tujuannya menciptakan lingkungan tempat tinggal yang higienis dan sehat. Sistem tata kota tersebut pertama kali diterapkan di Letchworth dan Welwyn kemudian menyebar ke Eropa, Amerika, dan Asia (Nabila 2021, 6). Tata kota *garden city* tersebut sering dikaitkan dengan Permukiman Candi Baru Semarang (Kurniawati 2021). Oleh karena itu, faktor pengembangan kawasan dan pendirian lokasi permukiman baru tentu memiliki keterkaitan dengan permasalahan lingkungan, demografi penduduk, kesehatan, dan kondisi sosial. Berikut merupakan penjabaran faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan lokasi Permukiman Candi Baru di Perbukitan Gajahmungkur.

#### 3.2.1 Faktor Sosial dan Ekonomi

Perkembangan Kota Semarang yang cukup signifikan dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan ekonomi. Geliat ekonomi-perdagangan nampaknya berimplikasi pada perkembangan area permukiman untuk mencukupi kebutuhan tempat tinggal warganya. Faktor ekonomi memiliki andil dalam perluasan permukiman dan pemilihan lokasi hunian baru, yaitu Permukiman Candi Baru. Majunya perekonomian di Kota Semarang tentunya tidak terlepas dari dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869 untuk meningkatkan perdagangan antara Eropa dan Asia. Hal tersebut menyebabkan pemerintah Kolonial menghapus kebijakan sistem tanam paksa dan memperbolehkan pihak swasta mengizinkan perusahaan swasta menginvestasikan modalnya di bidang agribisnis. Kebijakan baru tentang perkebunan tentunya membuat perbaikan besar pada perekonomian kota (Pratiwo 2004).

Terjadi perubahan sistem perkebunan, yaitu dari sistem perkebunan pemerintah menjadi sistem perkebunan swasta pasca penetapan *agrarische wet* tahun 1870. Undang-undang tersebut menjadi landasan hukum masuknya investasi asing untuk pengelolaan industri perkebunan di Hindia-Belanda. Investor diberikan hak guna usaha selama 75 tahun untuk membuka lahan perkebunan baru (Masyrullahushomad & Sudrajat 2020, 172). Kebijakan tersebut memberi dampak bagi penduduk desa yang banyak kehilangan hak mengelola tanah. Akibatnya

adalah sebagian besar penduduk khususnya pribumi mencari alternatif pekerjaan lain di Kota Semarang. Periode 1850–1920 merupakan fase kota Semarang mengalami pertambahan jumlah yang cukup signifikan karena urbanisasi (Yuliati et al. 2020, 60–61).

Aksesibilitas dan transportasi yang memudahkan mobilitas warganya menyebabkan lambat laun Kota Semarang berevolusi dari kota pelabuhan menjadi kota industri. Banyak organisasi dagang yang kemudian didirikan dan berpusat di Semarang, di antaranya organisasi dagang Eropa dengan nama *De Handelsvereeniging te Semarang* membawahi 64 perusahaan, kelompok dagang Cina *Chineesche Handelsvereeniging* dengan jumlah 81 perusahaan, dan kelompok dagang Jepang dengan nama *Japansche Handelsvereeniging* dengan total 54 perusahaan (Yuliati et al. 2020, 62).

Semarang sebagai Kota Pelabuhan ternama di Jawa, menjadi salah satu lokasi pelabuhan yang digunakan untuk melakukan ekspor-impor barang. Semarang telah menjadi pelabuhan pengeksport batik terbesar di Jawa. Batik-batik tersebut berasal dari wilayah pusat produksi batik, seperti Surakarta, Yogyakarta, Rembang, dan Pekalongan pada tahun 1775. Sebagian besar batik tersebut dikirim ke Selat Malaka (Nurhajarini et al. 2019). Barang-Barang komoditas yang juga diekspor dari Pelabuhan Semarang, di antaranya: beras, garam, tembakau, gula, arak, kopi, dan rempah-rempah. Kapal yang kembali ke Pelabuhan Semarang mengangkut kain india, gambir, ikan asin, telur ikan, dan kain sutra dari Pelabuhan Malaka (Wasino et al. 2022, 41–42).

Sektor industri gula merupakan sektor komoditas yang berkembang pesat pasca ditetapkannya Undang-Undang Agraria oleh Pemerintah Kolonial pada 1870. Praktik perkebunan tebu banyak dilakukan di pedalaman-pedalaman Jawa dan hasil komoditas gula tersebut juga diekspor melalui Pelabuhan di Kota Semarang. Sebanyak 79 perusahaan perkebunan/ industri menggunakan Pelabuhan Semarang untuk mengeksport produk-produknya (Wasino dkk. 2022). Kegiatan perdagangan di dalam

Kota Semarang juga semakin meningkat ditandai ramainya aktivitas perekonomian di area Pasar Johar dan Pasar Petorongan. Perubahan struktur tata ruang tampak dengan munculnya berbagai permukiman berdasar etnis dan pekerjaan seperti Kampung Kauman, Kampung Melayu, Kampung Pecinan, Kampung Gareman, dll (Rukayah & Supriadi 2017, 90).

Dampak pertumbuhan ekonomi dan perdagangan di Kota Semarang adalah peningkatan laju urbanisasi masyarakat menuju ke Kota Semarang sehingga mengalami pertumbuhan penduduk yang signifikan sejak akhir abad ke-19. Laporan pemerintah kolonial menyebutkan bahwa Kota Semarang dihuni oleh penduduk etnis pribumi, Cina, dan Eropa dengan total mencapai 27.400 jiwa. Jumlah tersebut mengalami kenaikan yang cukup signifikan, pada 1890 jumlah penduduk yang tinggal di Semarang mencapai 71.186 jiwa, pada 1920 naik menjadi 158.029 jiwa, pada 1930 jumlahnya mencapai 217.796, dan pada tahun 1941 Semarang telah dihuni oleh 280.000 jiwa (Brommer et al. 1995, 23). Peningkatan populasi penduduk tersebut berdampak pada munculnya perkembangan permukiman penduduk di sekitar Kota Semarang.

Peningkatan jumlah penduduk Semarang dapat diamati perubahannya secara visual dari peta tahun 1921. Tampak adanya peningkatan hunian, khususnya di daerah sekitar Kota Lama Semarang. Pemusatan permukiman tersebut disebabkan oleh penduduk yang berusaha mendekati lokasi-lokasi tempat kerjanya. Hal tersebut menyebabkan kepadatan penduduk di Semarang Bawah. Semakin bertambah tahun tampak wilayah permukiman di Semarang menjadi semakin padat (Kurniawati 2021, 411).

Kota Semarang yang berkembang selaras dengan laju urbanisasi menyebabkan ketidakmampuan sistem sentralisasi untuk mengelola masalah perumahan, infrastruktur, dan permasalahan sosial lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan adanya perubahan status Semarang menjadi Kota Praja yang juga merubah sistem sentralisasi menjadi desentralisasi pada 1903. Perubahan tersebut berdampak pada naiknya kuasa pemerintah kota untuk mengelola administrasi, pembuatan kebijakan,

dan pengelolaan keuangannya melalui dewan kota yang otonom dari pemerintah pusat di Batavia (Pratiwo 2004). Berdasarkan hal tersebut, Dewan Kota Semarang membuat kebijakan untuk membangun dan mengembangkan permukiman di lokasi Perbukitan Gajahmungkur dengan mempertimbangkan masalah kepadatan penduduk, munculnya permukiman kumuh, munculnya wabah penyakit, dan penurunan kualitas lingkungan tempat tinggal.

Kota Semarang pada kurun waktu awal abad ke-20 mengalami dinamika sosial yang cukup fluktuatif. Laju perekonomian dan perdagangan yang begitu cepat turut menyebabkan pertumbuhan jumlah penduduk yang berasal dari desa menuju kota. Laju urbanisasi yang tidak terbendung tersebut kemudian juga berpengaruh pada naiknya jumlah kebutuhan tempat tinggal yang juga semakin naik. Menyikapi perkembangan tersebut, pemerintah Kolonial membuat klaster-klaster perkembangan permukiman di Semarang. Menariknya, daerah yang pertama kali menjadi sasaran perkembangan kawasan adalah perbukitan di sebelah selatan Kota Semarang, yaitu Perbukitan Gajahmungkur. Faktor ekonomi tampaknya menjadi penyebab padatnya penduduk di Semarang Bawah sehingga pemerintah kolonial berusaha untuk melakukan pengembangan di Semarang Atas.

### 3.2.2 Faktor Kesehatan dan Sanitasi Lingkungan

Isu lingkungan pada awal abad ke-20, khususnya pasca revolusi industri telah menjadi diskusi bagi para perancang perkotaan. Demografi penduduk kota yang semakin naik karena laju urbanisasi telah berdampak pada permukiman di dalam kota. Muncul permukiman padat penduduk, permukiman kumuh, sanitasi dan higienitas lingkungan buruk, serta penyakit menular sebagai akibat dari tidak terkendalinya laju urbanisasi masyarakat desa ke perkotaan untuk mencari pekerjaan (Howard 1902, 20–23). Faktor tersebutlah yang kemudian menyebabkan Ebenezer Howard menggagas konsep hunian *back to nature* dengan membuat rancangan kota yang dikenal dengan nama *garden city*.

*Garden city* sejatinya adalah “movement” atau pergerakan dalam dunia perencanaan

kota untuk kembali hidup sehat dan selaras dengan alam. Konsep *garden city* pertama kali diwujudkan di Kota Letchworth, Inggris sebagai kota satelit yang terpisah dari kota utama di mana industri tumbuh, dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti sarana ibadah, ruang terbuka hijau, fasilitas kesehatan, dan sarana transportasi (Letchworth Local History Research Group 2021). Konsep tata kota tersebut kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia termasuk diadaptasikan di beberapa Kota di Indonesia, salah satunya di Permukiman Candi Baru Semarang (Kurniawati 2021).

Permukiman Candi Baru Semarang disinyalir tidak sepenuhnya menerapkan konsep *garden city* karena lokasinya yang berbukit tidak memungkinkan bentuk radial-konsentris yang menjadi ciri khas *garden city*. Meskipun demikian, unsur-unsur lain dalam konsep tata permukiman *garden city* dimodifikasi dan diadaptasi di Permukiman Candi Baru Semarang. Unsur yang diaplikasikan berupa: bentuk jalan yang lebar dilengkapi trotoar serta pepohonan, ruang terbuka hijau berupa *Raadsplain* atau Taman Diponegoro, Fasilitas Rumah Sakit William Booth serta RS Elizabeth, dan fasilitas pendidikan, yaitu sekolah Van Deventer. Permukiman Candi Baru merupakan upaya menciptakan pilihan lingkungan tempat tinggal yang sehat dan nyaman di Semarang.

Faktor yang melatarbelakangi munculnya rancangan permukiman baru di selatan Kota Semarang memiliki kemiripan dengan proses lahir *garden city movement* di Inggris, yaitu tingginya laju urbanisasi yang menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan tempat tinggal dan menurunnya kualitas kesehatan masyarakat. (Howard 1902) dalam bukunya menjelaskan mengenai teori “*Three Magnet Systems*” yang berisi mengenai kelebihan dan kekurangan penduduk yang tinggal di desa (*country*), kota (*town*), dan desa-kota (*town-country*). Bagi penduduk yang tinggal di pedesaan akan merasakan manfaat positif seperti ketersediaan air bersih, lingkungan tempat tinggal yang nyaman, dan jauh dari polusi, tetapi jenis pekerjaan di desa tidak banyak pilihan, upah rendah, terbatasnya fasilitas publik. Berbanding terbalik

dengan penduduk kota yang memiliki beragam pilihan pekerjaan dengan upah yang sesuai serta memiliki kedekatan dengan fasilitas publik, namun lingkungan tempat tinggal di perkotaan cenderung tidak sehat dan sewa mahal. Maka diciptakanlah *town-country* sebagai solusi tempat tinggal yang sehat, dekat dengan fasilitas publik, dan tersediannya beragam pilihan pekerjaan.

Pasca UU Agraria 1870 disahkan, tampak adanya laju pertumbuhan demografi penduduk di Semarang. Hal tersebut diiringi pula dengan semakin padatnya permukiman di Semarang. Terjadinya banjir rob di Semarang juga turut memperparah kondisi permukiman yang berimbas pada sanitasi dan kesehatan warganya (Utama and Lusianto 2019, 144). Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah kolonial termasuk membuat kebijakan *Kampongverbetering* dengan tujuan untuk memperbaiki kampung-kampung masyarakat di Semarang yang kondisinya sangat memprihatinkan (Amalia, Purnomo, and Shokheh 2016, 48).

Kota Semarang memiliki catatan kematian yang cukup besar, yaitu sebanyak 72.000 orang yang terdiri dari orang Eropa, Cina, dan Jawa. Menurut Tillema (1913) ironisnya kematian banyak dijumpai pada lokasi permukiman Cina dan Eropa yang memiliki kualitas lingkungan lebih baik daripada perkampungan Jawa. Ketersediaan obat di Semarang tidak menjadi jaminan kesehatan bagi penduduk yang tinggal di Semarang. Berbagai penyakit di Kota Semarang yang menyebabkan kematian cukup tinggi sejak 1901, di antaranya penyakit tifus, malaria, kolera, dan disentri. Dokumen *Verslag Van De Toestand Der Gemeente Semarang* yang diterbitkan pada 1917, tercatat bahwa terjadi wabah penyakit Pes di Semarang pada 1917 menjangkit 152 orang, wabah penyakit disentri tahun 1917, menjangkit 50 orang dengan 8 orang meninggal, wabah penyakit tipus menjangkit 118 orang dengan 16 orang meninggal, wabah penyakit difteri menjangkit 4 orang dengan 2 meninggal. Selain itu, dilaporkan pula wabah penyakit kolera sejak pada 1902, 1901, 1911, 1912, 1913 dengan jumlah korban berturut-turut mencapau 2.480, 1020, 3.163, 1.169, 583, dan 92 kasus (Amalia et al. 2016, 47–48). Penyakit ini berdampak

pada meningkatnya jumlah kematian sehingga turut mempengaruhi sedikitnya jumlah tenaga kerja dan turunnya produksi dari perusahaan-perusahaan (Andhika 2014, 105).

Tingginya angka kematian di Semarang menyebabkan dewan kota mengutus Dr. de Vogel untuk melakukan survei tingkat kematian. Ia memaparkan sejumlah fakta, bahwa lokasi perbukitan yang akan dibangun permukiman baru yaitu di Desa Gadjahmoengkoer memiliki tingkat kematian yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan Kota Lama Semarang. Laporan de Vogel menjelaskan bahwa lokasi Perbukitan Gajahmungkur memiliki tingkat kematian yang cukup rendah, hanya mencapai 12 orang per mil. Ia juga memaparkan bahwa ada kecenderungan yang terjadi pada awal 1900-an di Semarang adalah lokasi kematian warga di perbukitan cenderung rendah, tetapi wilayah dataran rendah serta wilayah dekat laut seperti (Tegal Wareng) statistik kematiannya justru semakin tinggi (Tillema 1913, 10–13).

Lokasi perbukitan di selatan Kota Semarang masih tampak memiliki lingkungan yang asri, sedangkan lingkungan di sekitar laut cukup buruk. Daerah di sekitar dataran rendah Kota Semarang harus dikelola dengan biaya yang cukup tinggi mengingat daerah tersebut sering terjadi banjir rob dan banjir dari sungai. Kota Semarang dinilai harus dikelola agar tetap kering menggunakan alat-alat yang cukup mahal. Permasalahan di Kota Semarang ditambah lagi dengan pengelolaan sanitasi banyaknya limbah rumah tangga serta kotoran yang dibuang di sungai menyebabkan munculnya berbagai macam penyakit. Kondisi tersebut menyebabkan pengeluaran untuk pengelolaan lingkungan hunian di Kota Semarang menjadi lebih besar apabila dibandingkan dengan permukiman baru yang akan didirikan di perbukitan di selatan Kota Semarang (Tillema 1913, 13). Perbukitan di Candi baru menawarkan pajak yang ringan dan disertai dengan kondisi lingkungan yang sehat serta nyaman untuk dihuni. Peningkatan kualitas hidup tampaknya menjadi dasar dipilihnya lokasi perbukitan di selatan Kota Semarang sebagai lokasi hunian (Tillema 1913)

#### 4. Kesimpulan

Semarang merupakan kota pelabuhan sekaligus kota industri pada masa akhir kolonial di Jawa Tengah. Lokasinya yang strategis menyebabkan berkembangnya sektor maritim, perdagangan, industri, bisnis, dan jasa. Semarang tumbuh dan berevolusi menjadi kota pelabuhan sekaligus kota perdagangan dan jasa yang menyokong pasokan kebutuhan pemerintah kolonial Belanda pada saat itu. Selain itu, swastanisasi perkebunan di luar Semarang, khususnya di daerah *voorstenlanden* turut berakibat pada tumbuhnya laju urbanisasi masyarakat menuju ke Semarang untuk mencari pekerjaan pasca penetapan UU Agraria pada 1870. Dampaknya adalah muncul permukiman padat penduduk yang diiringi dengan buruknya sanitasi dan penurunan kualitas lingkungan tempat tinggal. Banjir rob, terjadinya wabah penyakit, munculnya area permukiman kumuh, dan sanitasi lingkungan tempat tinggal yang buruk menyebabkan dewan kota membuat rencana pengembangan permukiman baru di Perbukitan Gajahmungkur.

Lokasi Perbukitan Gajahmungkur di selatan Kota Semarang dipilih oleh dewan kota karena lokasinya masih cukup asri untuk dijadikan tempat tinggal. Minimnya pencemaran udara, sanitasi lingkungan baik, lingkungan higienis, dan nyaman menjadi faktor utama yang dipertimbangkan oleh dewan kota untuk memilih perbukitan tersebut menjadi permukiman tempat tinggal. Hal tersebut turut diperkuat dengan hasil survei de Vogel yang menunjukkan bahwa tingkat kematian di Semarang Bawah lebih tinggi daripada di Semarang Atas. Lebih lanjut, munculnya tren gaya hidup *back to nature* pasca revolusi industri menyebabkan adanya kecenderungan masyarakat untuk hidup berdampingan dengan alam. Perbukitan Gajahmungkur di mana lokasi Permukiman Candi Baru berada menawarkan lingkungan tempat tinggal yang sehat, higienis, dan tanpa polusi. Lokasi tersebutlah yang kemudian dipilih oleh dewan kota untuk pengembangan permukiman pertama di Kota Semarang.

#### Daftar Pustaka

- Afifah, Rohima Sera. 2011. "Pemetaan Geologi Daerah Semarang Dan Sekitarnya, Kecamatan Gajahmungkur, Sampangan, Kotamadya Semarang, Provinsi Jawa Tengah." *Jurnal Ilmiah MTG* 4 (2).
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1995. "Arkeologi Pemukiman: Titik Strategis dan Beberapa Paradigma." *Berkala Arkeologi* 15: 10–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.665>.
- Amalia, Rizky, Arif Purnomo, dan Mukhamad Shokheh. 2016. "Kampongverbetering dan Perubahan Sosial Masyarakat Gemeente Semarang Tahun 1906-1942." *Journal of Indonesian History* 5 (1): 43–51.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah. 2019. "Cagar Budaya Nasional Jawa Tengah" Bagian VIII Bangunan Sekolah Menengah Atas dan Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini (Van Deventer School)." <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb jateng/cagar-budaya-nasional-jawa-tengah-bagian-viii-bangunan-sekolah-menengah-atas-dan-akademi-kesejahteraan-sosial-ibu-kartini-van-deventer-school/>. 2019.
- Boissevain, H. E. 1939. "Inleiding." Dalam *Gedenkschrift Uitgegeven Door De Stadsgemeente Semarang Ter Gelegenheid van Het 25-Jarig Bestaan Van Nieuw-Tjandi*. Semarang: Stadsgemeente Semarang.
- Brommer, B., E. Budihardjo, A.B. Montens, S. Setiadi, A. Sidharta, A. Siswanto, Soewarno, dan TH. Stevens. 1995. *Semarang Beeld van Een Stad*. Semarang: Asia Maior.
- Budiman, Amen. 1978. *Semarang Riwayatmu Dulu*. Semarang: Penerbit Tanjung Sari.
- Chawari, M, Novida Abbas, dan Sugeng Riyanto. 2019. *Wajah Lama Kota Semarang*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- de Iongh Wzn. 1939. "Het ontstaan van de wijk Nieuw-Tjandi." Dalam *Gedenkschrift Uitgegeven Door De Stadsgemeente Semarang Ter Gelegenheid van Het 25-Jarig Bestaan Van Nieuw-Tjandi*. Semarang: Stadsgemeente Semarang.
- Galang, Adit Hutsa. 2017. "Kajian Implementasi Program Revitalisasi Kawasan Kota Lama

- Sebagai Kawasan Pariwisata Di Kota Semarang.” Skripsi Sarjana, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gatarić, Dragica, Marija Belij, Bojan Đerčan, dan Dejan Filipović. 2019. “The origin and development of Garden cities: An overview.” *Zbornik radova - Geografski fakultet Univerziteta u Beogradu*, no. 67–1: 33–43. <https://doi.org/10.5937/zrgfub1901033G>.
- Howard, Ebenezer. 1902. *Garden City of Tomorrow*. London: Swan Sonnenschein & Co.
- Kasmadi, M., Hatono, dan M.A. Wiyono. 1985. *Sejarah sosial kota Semarang 1900-1950*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Krisprantono. 2009. “Mencari Jejak Benteng ‘De Vijfhoek’ Di Kota Lama Semarang Melalui Pendekatan Sejarah.” *Amerta: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 27 (1): 44–60.
- Kurniawati, Wakhidah. 2021. “Penerapan Konsep Garden City di Kawasan Candi Baru Semarang.” *Jurnal Arsitektur Zonasi* 4 (3): 410–16.
- LeBaron, Allen. 1969. “The Case for Town and Country Planning.” Dalam *Economic Research Institute Study Papers*. Utah: Utah State University.
- Letchworth Local History Research Group. 2021. *Industrial Letchworth: The First Garden City 1903-1920*. Herfordshire: Herfordshire publication.
- Masyrullahushomad, M, dan S Sudrajat. 2020. “Penerapan Agrarische Wet (Undang-Undang Agraia) 1870: Periode Awal Swastanisasi Perkebunan Di Pulau Jawa.” *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 7 (2): 159–74. <https://doi.org/10.24127/hj.v7i2.2045>.
- Muljadinata, Albertus Sidharta, Antariksa Antariksa, dan Purnama Salura. 2019. “Dominasi Konsep Lokal pada Rancangan Karsten.” *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 8 (1): 1–9. <https://doi.org/10.32315/jlbi.8.1.1>.
- Muljadinata, Albertus Sidharta, dan Antonius Ardianto. 2022. “Lokalitas Pada Tatanan Kawasan Candi Baru Semarang.” *Tesa Arsitektur* 19 (2): 75–84. <https://doi.org/10.24167/tesa.v19i2.3699>.
- Nabila, Nuzhat. 2021. “The Concept of Garden City And Its Relevancy in Modern City Planning.” *Southeast University Journal of Architecture* 1 (1): 1–7.
- Novita, Angghi. 2015. “Gerakan Sarekat Buruh Semarang Tahun 1913-1925.” *Journal of Indonesian History* 3 (2): 1–7.
- Nurhajarini, Dwi Ratna, Indra Fibiona, dan Suwarno. 2019. *Kota Pelabuhan Semarang Dalam Kuasa Kolonial: Implikasi Sosial Budaya Kebijakan Maritim, Tahun 1800an-1940an*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- Pratiwo. 2004. *The City Planning of Semarang 1900-1970*. Surabaya: Airlangga University.
- Purwanto, Edi. 2009. “Jejak Kearifan Lokal Permukiman Candi Semarang.” Dalam *Implikasi Undang-Undang Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007 Terhadap Konsep Pengembangan Kota dan Wilayah Berwawasan Lingkungan*, VI–11. Malang: Universitas Brawijaya.
- Purwanto, L.M.F. 2005. “Kota Kolonial Lama Semarang (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota).” *Dimensi Teknik Arsitektur* 33 (1): 27–33.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan Nasional.
- Retno Sari, Ika Dewi. 2012. “‘Kota Lama Semarang’ Situs Sejarah Yang Terpinggirkan.” *Berkala Arkeologi* 32 (2): 195–208. <https://doi.org/10.30883/jba.v32i2.57>.
- Roosmalen, Pauline K. M. van. 2020. “Sugar and the City: The Contribution of Three Chinese-Indonesians to Architecture and Planning in the Dutch East Indies (1900–1942).” *Architectural Histories* 8 (1). <https://doi.org/10.5334/ah.416>.
- Roosmalen, Pauline K.M. van. 2008. “Ontwerpen aan de stad: Stedenbouw in Nederlands-Indië en Indonesië (1905-1950).” Disertation, Delf: Delft University of Technology.
- Rumah Sakit William Booth Semarang. 2023. “Sejarah Singkat RS. William Booth Semarang.” <https://rsuwilliambooth.com/index.php/profil/sejarah-pelayanan>. 2023.

- Rukayah, Siti, dan Bambang Supriadi. 2017. "Pasar Di Sudut Tiga Koridor Lama Semarang Sebagai Pembentuk Place Dan Lingkage Ekonomi." *TATALOKA* 19 (2): 82–92. <https://doi.org/10.14710/tataloka.19.2.82-92>.
- Satria P. Andhika. 2014. "Wabah Pes Di Kota Semarang Tahun 1916-1918." Skripsi Sarjana, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setyohadi, Bambang K. 2007. "Tipologi Pola Spasial dan Segregasi Sosial Lingkungan Permukiman Candi Baru." *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan* 9 (2): 97–106.
- Soetomo. 2003. "Pola Tata Ruang Koridor Jalan S. Parman Kawasan Pemukiman Candi Baru Semarang." Tesis, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Graha Aksara.
- Tillema, H.F. 1913. "Van Wonen En Bewonen – Van Bouwen, Huis En Erf." Tjandi - Semarang.
- Trigger, Bruce G. 1967. "Settlement Archaeology—Its Goals and Promise." *American Antiquity* 32 (2): 149–60. <https://doi.org/10.2307/277900>.
- Tripartono. 2010. "Manifestasi Budaya Indus dalam Arsitektur dan Tata Kota Semarang pada Tahun 1900-1950." Skripsi Sarjana, Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Utama, Nanda Julian, dan Junaidi Ferry Lusianto. 2019. "Jejak Historis Dan Peranan Sungai di Kota Semarang Pada Awal Abad 20." *Journal of Indonesian History* 8 (2): 135–45.
- Wasino, Totok Roesmanto, Rita Krisdiana, Ignatius Adhi W., Gita S., Aryni Ayu Widiyawati, dan Allan Akbar. 2022. *Semarang Sebagai Simpul Ekonomi Bank Indonesia dalam Dinamika Perekonomian Jawa Tengah*. Jakarta: Bank Indonesia Institute.
- Wijayati, Putri Agus. 2016. "Relasi Pasar, Negara, Dan Masyarakat: Kajian Pada Ruang Perkotaan Semarang Awal Abad Ke-20." *Paramita: Historical Studies Journal* 26 (2): 186–202.
- Yuanzhi, Kong. 2015. *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*. Disunting oleh Hembing Wijayakusuma. Cetakan keenam. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Yuliati, Dewi. 2019. "Mengungkap Sejarah Kota Lama Semarang dan Pengembangannya Sebagai Asset Pariwisata Budaya." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 3 (2): 157–71. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.2.157-171>.
- Yuliati, Dewi, Endang Susilowati, dan Titiek Suliyati. 2020. *Riwayat Kota Lama Semarang dan Keunggulannya sebagai Warisan Dunia*. Semarang: Sinar Hidoep.

Sumber Website:

- Leiden University Digital collection. 1920. Oei Tjong Ham-weg in Nieuw-Tjandi te Semarang. KITLV 118479. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:827572>
- Leiden University Digital Collection. 1915. Aanleg van een weg voor de stadsuitbreiding van Semarang bij de heuvelterreinen, het latter Nieuw-Tjandi. KITLV 69035. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:762502>
- Leiden University Digital Collection. 1920. Plein, vermoedelijk in Tjandi te Semarang. KITLV 8138. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:918429>
- Leiden University Digital Collection. 1920. Kaart van Semarang. D E 37,10. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:817330>